



# JURNAL MANAJEMEN PENDIDIKAN DAN ILMU SOSIAL (JMPIS)

E-ISSN : 2716-375X  
P-ISSN : 2716-3768

<https://dinastirev.org/JMPIS>

[dinasti.info@gmail.com](mailto:dinasti.info@gmail.com)

+62 811 7404 455

DOI: <https://doi.org/10.38035/jmpis.v5i4>

Received: 10 Juni 2024, Revised: 15 Juli 2024, Publish: 17 Juli 2024

<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0>

## Pengalaman Sosial Haji Di Era Pra-Media Sosial Dan Era Media Sosial

Muhammad Alvien Mafaza<sup>1</sup>, Anasom<sup>2</sup>

<sup>1</sup> UIN Walisongo Semarang, Indonesia,

[muhammad\\_alvien\\_mafaza\\_2001056064@student.walisongo.ac.id](mailto:muhammad_alvien_mafaza_2001056064@student.walisongo.ac.id)

<sup>2</sup> UIN Walisongo Semarang, Indonesia, [anasom@walisongo.ac.id](mailto:anasom@walisongo.ac.id)

Corresponding Author: [muhammad\\_alvien\\_mafaza\\_2001056064@student.walisongo.ac.id](mailto:muhammad_alvien_mafaza_2001056064@student.walisongo.ac.id)

**Abstract:** *The focus of this research is the pilgrimage experience of hajj pilgrims. This study examines the comparison of social experiences of hajj in the pre-social media era and the social media era using Erving Goffman's social interaction theory and Manuel Castells' social media theory. This research employs a descriptive approach with qualitative methods. Data were collected through semi-structured interviews with five hajj pilgrims from KBIHU Gemilang Magelang who have performed hajj in both eras. The results show that social media has fundamentally altered the social experience of hajj, enabling pilgrims to share and receive information in real-time and maintain broader social connections during the pilgrimage. However, this also presents challenges to the authenticity of the spiritual experience, as excessive use of gadgets can reduce the depth of spiritual engagement and distract from the core of the hajj rituals. This study highlights a dichotomy where technology acts as a facilitator for better social connectivity while also having the potential to disrupt spiritual involvement. The study emphasizes the need for balance in the use of social media to ensure that technology supports, rather than replaces, the spiritual essence of the hajj.*

**Keyword:** *Experience, Hajj, Social Media.*

**Abstrak:** Pengalaman ibadah haji jamaah menjadi fokus dari penelitian ini. Penelitian ini mengkaji perbandingan pengalaman haji di era pra-media sosial dan era media sosial dengan menggunakan pendekatan fenomenologi Heidegger. Dengan melibatkan lima jamaah haji dari KBIHU Gemilang Magelang yang telah menunaikan ibadah haji di kedua era, penelitian ini memperoleh data melalui wawancara semi terstruktur. Hasilnya menunjukkan bahwa media sosial telah memberikan dimensi baru dalam pengalaman haji, memungkinkan jamaah untuk berbagi dan menerima informasi serta menjaga hubungan sosial secara lebih luas selama ibadah. Namun, hal ini juga membawa tantangan terhadap keaslian pengalaman spiritual, di mana penggunaan berlebihan gawai dapat mengurangi kedalaman pengalaman spiritual dan mengalihkan perhatian dari inti ibadah haji. Penelitian ini menegaskan perlunya keseimbangan dalam penggunaan media sosial untuk memastikan bahwa teknologi mendukung bukan menggantikan esensi spiritual dari haji.

**Kata Kunci:** Pengalaman Sosial, Ibadah Haji, Media Sosial.

## PENDAHULUAN

Dalam era digital saat ini, pengalaman haji telah mengalami transformasi signifikan. Kemajuan teknologi, khususnya penggunaan media sosial, telah mempengaruhi cara jemaah haji berkomunikasi, berbagi pengalaman, dan bahkan bagaimana mereka melaksanakan ibadah mereka. Media sosial tidak hanya memfasilitasi komunikasi dengan keluarga dan teman yang ditinggalkan di tanah air, tetapi juga menjadi platform bagi jemaah untuk berbagi momen spiritual mereka dengan umat Islam global secara real-time. Dampak ini memunculkan pertanyaan penting mengenai bagaimana teknologi mempengaruhi keotentikan dan pengalaman spiritual dalam menjalankan ibadah haji.

Penggunaan media sosial telah menciptakan fenomena unik dimana momen-momen spiritual yang biasanya bersifat pribadi kini dapat dibagi dan disaksikan oleh khalayak luas. Fenomena ini menimbulkan pertanyaan mendalam tentang pengaruh teknologi, khususnya media sosial, terhadap keotentikan dan esensi dari pengalaman spiritual itu sendiri (Hayward, 2021). Kehadiran kamera dan kebutuhan untuk 'membagi' setiap momen dapat menimbulkan pertanyaan apakah hal tersebut mengurangi kesucian dari ibadah haji, atau justru memperkaya pengalaman tersebut dengan memungkinkan jemaah untuk berbagi dan merayakan kebersamaan spiritual mereka dalam cara yang baru (Ottom & Nahar, 2021). Pertanyaan-pertanyaan ini menjadi sangat krusial ketika kita mempertimbangkan dampak jangka panjang dari teknologi pada praktik keagamaan tradisional dan bagaimana hal tersebut dapat mengubah cara kita memahami dan melaksanakan ritual-ritual tersebut dalam kehidupan modern. Pertanyaan-pertanyaan ini mendesak kita untuk mengevaluasi dan mempertimbangkan kembali hubungan antara teknologi dan spiritualitas dalam konteks yang lebih luas dan multidimensional.

Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2019 Pasal 3 menegaskan bahwa penyelenggaraan ibadah haji dan umrah bertujuan untuk: 1) memberikan bimbingan, pelayanan dan perlindungan bagi jemaah haji dan umrah agar dapat melaksanakan ibadahnya sesuai dengan ketentuan syariat. A; dan 2) mewujudkan kemandirian dan ketahanan dalam penyelenggaraan ibadah haji dan umrah (Haryanto, Anasom, Syukur, Fadhillah, & Mustaghfirin, 2021, h.19). Yang dalam hal pembimbingan (pra-haji dan paska haji) pemerintah melalui Kemenag memberikan amanat kepada KBIHU dalam pengelolaannya. KBIHU adalah penyelenggara swasta yang merupakan perpanjangan tangan Kementerian Agama (Kemenag) sebagai pengemban UU dalam hal memberikan bimbingan manasik haji (Kementerian Agama, 2013).

Salah satu KBIHU di Magelang yang menjadi penyelenggara pembimbingan pra-haji dan paska haji adalah KBIHU Gemilang. Lembaga ini sudah lebih dari 20 tahun melakukan kegiatan pembimbingan jemaah haji. Dengan pengalaman lebih dari 20 tahun, KBIHU ini menjadi saksi atas evolusi praktik dan pengalaman haji, terutama seiring dengan kemajuan teknologi dan masuknya era media sosial. Keberadaan lembaga ini sangat penting, mengingat kedalaman pengetahuan dan pengalaman yang telah terkumpul dalam membimbing jemaah haji sudah teruji melewati beberapa era. Ini memberikan landasan yang kuat untuk menggali bagaimana tradisi haji yang kaya dan pengalaman haji diintegrasikan atau mungkin terganggu oleh teknologi modern. Dengan demikian, lembaga ini menjadi tempat yang ideal untuk mengobservasi dan menganalisis perbandingan pengalaman haji di era pra media sosial dan era media sosial.

Dengan uraian latar belakang di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang analisis perbandingan pengalaman haji di era pra media sosial dan era media sosial di KBIHU Gemilang Magelang. Penelitian ini diharapkan memberikan informasi yang berharga bagi para pemangku kepentingan dalam urusan haji, membantu mereka mengoptimalkan penggunaan teknologi untuk meningkatkan pengalaman haji. Lebih lanjut, hasil penelitian ini dapat berkontribusi pada literatur akademik mengenai interaksi antara teknologi dan

spiritualitas, memberikan pandangan baru tentang bagaimana kegiatan keagamaan beradaptasi dengan perubahan sosial dan teknologi.

Dalam penelitian ini penulis mengadopsi teori fenomenologi Martin Heidegger sebagai kerangka teoretis utama. Pendekatan ini memungkinkan penulis untuk menganalisa secara mendalam bagaimana jemaah haji mengalami dan memahami perubahan dalam praktik haji mereka melalui penggunaan media sosial. Teori Heidegger akan membantu dalam menganalisis pengalaman subjektif dan keotentikan jemaah haji, serta memahami bagaimana mereka 'ada' dalam dunia selama menjalankan ibadah haji di era modern. Dengan teori ini, penulis berharap dapat memberikan wawasan komprehensif tentang interaksi antara teknologi, kebutuhan individu, dan pengalaman spiritual.

Haji adalah ibadah yang wajib dilaksanakan oleh umat Islam yang mampu secara fisik dan finansial, setidaknya sekali seumur hidup mereka. Ibadah ini termasuk mengunjungi kota suci Mekkah di Arab Saudi selama Dzulhijjah, bulan haji, untuk melaksanakan serangkaian ritual yang telah ditetapkan. Proses haji melibatkan serangkaian ritual dan tindakan, seperti thawaf mengelilingi Ka'bah, sa'i antara bukit Safa dan Marwah, serta berpartisipasi dalam doa dan dzikir (Noor, 2018). Haji tidak hanya merupakan manifestasi dari ketaatan religius tetapi juga merupakan ekspresi dari solidaritas global umat Islam. Ibadah haji yang dilakukan secara khusus, dapat mengubah perilaku para pelaksananya, antara lain: perubahan perilaku pada diri sendiri, pada keluarga, dan lingkungan (Affandi, 2021). Di Indonesia, yang memiliki populasi Muslim terbesar di dunia, haji diatur dengan ketat oleh pemerintah melalui Kementerian Agama, yang bertanggung jawab untuk mengkoordinasi dan menyelenggarakan perjalanan haji, termasuk penyediaan layanan dan logistik bagi para jemaah ([Supratman, 2020](#)).

Era pra-media sosial merujuk pada periode sebelum masuknya platform media sosial, ketika komunikasi dan interaksi sosial lebih banyak terjadi secara langsung dan melalui media tradisional seperti surat, telepon, dan siaran televisi atau radio. Selama era ini, informasi beredar lebih lambat dan lebih terbatas dalam jangkauan geografisnya. Orang-orang cenderung bergantung pada pertemuan tatap muka dan jaringan komunikasi yang lebih konvensional untuk berinteraksi dan menyebarkan informasi. Keberadaan dan penggunaan media sosial di Indonesia mulai meningkat secara signifikan dengan masuknya platform seperti Facebook pada awal 2010, yang kemudian diikuti oleh platform lain seperti Twitter dan Instagram, yang mengubah dinamika komunikasi sosial dan penyebaran informasi secara drastis ([Susilo & Putranto, 2018](#)).

Era media sosial sendiri ditandai dengan penggunaan luas berbagai platform digital yang memungkinkan interaksi sosial, pertukaran informasi, dan pembentukan komunitas secara online. Dalam era ini, penggunaan media sosial seperti Facebook, Twitter, dan Instagram telah menjadi bagian yang tidak bisa dilepaskan dari kehidupan sehari-hari yang mempengaruhi segala aspek mulai dari komunikasi pribadi hingga bisnis dan pemerintahan. Media sosial telah memberikan wadah bagi masyarakat untuk menyuarakan pendapat, berpartisipasi dalam diskusi publik, dan berinteraksi dengan kelompok yang lebih luas tanpa batasan geografis. Era ini juga menandai pergeseran dari media tradisional ke platform digital yang lebih interaktif dan instan, memberikan akses informasi yang lebih cepat dan lebih luas kepada masyarakat ([Susilo & Putranto, 2018](#)).

Penelitian ini menggunakan teori pengalaman menurut Heidegger yang menekankan pada pengalaman sebagai sesuatu yang terjalin secara intrinsik dengan keberadaan seseorang dalam dunia, atau *dasein*, yang berarti "being-in-the-world." Pendekatan fenomenologis Heidegger menggali lebih dalam tentang bagaimana manusia ada dan bagaimana mereka memahami dunia di sekitar mereka melalui pengalaman mereka yang terus menerus dengan dunia tersebut. Ini tidak hanya tentang mengumpulkan narasi atau cerita pribadi tetapi lebih tentang memahami bagaimana individu tersebut menavigasi dan memberi arti pada keberadaan mereka dalam kaitannya dengan dunia yang lebih luas (Paley, 2014).

Dalam teori fenomenologi Martin Heidegger, beberapa konsep kunci yang paling berpengaruh adalah Dasein, Being-in-the-World, dan Authenticity.

1. Dasein (Being-there): Dasein adalah konsep yang merujuk pada keberadaan manusia, yang menekankan pada keunikannya sebagai makhluk yang sadar akan dan bertanya tentang keberadaannya sendiri. Dasein bukan hanya "ada" tapi terlibat dalam dunianya dengan cara yang khusus dan pribadi. Dalam penelitian ini konsep ini dapat diartikan sebagai bagaimana individu memahami dan mengalami perjalanan haji sebagai bagian dari eksistensinya.
2. Being-in-the-World (Sein-in-der-Welt): Konsep ini menunjukkan bahwa Dasein selalu ada dalam konteks dunia; tidak ada pemisahan antara subjek dan objek. Keberadaan kita selalu merupakan keberadaan dalam dunia, di mana kita terlibat dengan hal-hal dan orang lain di sekitar kita. Dalam pengalaman haji, ini berarti bahwa jemaah tidak hanya fisik di tempat suci tetapi juga terlibat secara mendalam dengan lingkungan dan orang lain di sekitar mereka.
3. Authenticity (Eigentlichkeit): Authenticity berkaitan dengan kemampuan Dasein untuk hidup sesuai dengan pemahaman asli tentang keberadaannya, dibandingkan dengan hidup menurut norma-norma dan ekspektasi sosial yang tidak dipertanyakan, yang Heidegger sebut sebagai 'the They' atau das Man. Dalam era media sosial, ini bisa mencakup bagaimana jemaah haji mempertahankan atau menyesuaikan keaslian pengalaman spiritual mereka di tengah pengaruh media sosial (Wilson, 2013).

## METODE

Pengalaman jemaah haji disini diteliti menggunakan teori fenomenologi Heidegger yang menekankan pada pengalaman sebagai sesuatu yang terjalin secara intrinsik dengan keberadaan seseorang dalam dunia. Penelitian ini mengungkapkan bahwa media sosial telah signifikan mempengaruhi pengalaman haji, memberikan dimensi baru bagi jemaah untuk 'ada di dunia' (Heidegger, 1962). Pendekatan fenomenologi sesuai untuk meneliti pengalaman spiritual, karena pengalaman tersebut bersifat subjektif, unik, dan sulit diukur secara objektif (Andriani, Keperawatan, Magister, & Keperawatan, 2011). Lokasi penelitian ini berada di KBIHU Gemilang Magelang. Lokasi ini dipilih karena KBIHU ini telah melayani jemaah sejak tahun 2002 yang mengalami era pra media sosial dan era media sosial. Subyek penelitian ini adalah 5 jemaah haji dengan waktu menunaikan haji yang berbeda.

Dalam penelitian ini, pengumpulan data dilaksanakan melalui metode wawancara. Gorden mendefinisikan wawancara sebagai dialog antar dua orang di mana satu pihak bertujuan mengumpulkan informasi untuk keperluan tertentu (Herdiansyah, 2015). Penelitian ini menggunakan wawancara semi terstruktur dengan panduan yang telah disiapkan berdasarkan terkait. Selama wawancara, pertanyaan yang diajukan bersifat terbuka untuk mendapatkan informasi mendalam, dan semua percakapan dicatat dengan alat perekam. Hasil dari wawancara dan observasi kemudian dianalisis secara deskriptif (Sukman, 2017).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil wawancara dengan narasumber di lapangan yaitu 5 jemaah haji yang terdiri dari 2 orang yang menunaikan ibadah haji pada era pra media sosial, 2 orang yang menunaikan haji pada era media sosial, dan 1 orang yang menunaikan ibadah haji pada era pra media sosial dan era media sosial yang selanjutnya akan diberi kode H1, H2, H3, H4, H5. Penulis akan menguraikan hasil wawancara pada paragraf berikut.

Narasumber H1 merupakan tokoh masyarakat sekitar yang menunaikan ibadah haji pada tahun 2005. Karena H1 memiliki kedekatan dengan pemilik KBIHU, H1 tidak merasa kesulitan dalam mengakses informasi sebelum keberangkatan. Bahkan di beberapa kesempatan bimbingan, H1 menjadi salah satu pengisi materinya. Dengan keuntungan

tersebut H1 tidak merasa kesulitan dalam mengakses informasi baik sebelum keberangkatan hingga saat kepulangan.

Ia menunaikan haji bersama dengan rombongan yang rata-rata berusia sama lebih tua. H1 saat menunaikan ibadah haji berusia 62 tahun. H1 lebih senang menghabiskan waktu senggangnya untuk bersosialisasi dengan orang lain, menurutnya dengan bersosialisasi dengan orang lain membuat pengalaman ibadah hajinya menjadi beragam. “Saya malah lebih senang keluar kamar dan ketemu orang baru daripada di dalam kamar. Saya di dalam kamar cuma pas tidur, makan, mandi, selain itu kalau tidak pas ke masjid lebih senang keluar cari teman baru”. Menurutnya cerita keberangkatan haji dari orang yang ditemui banyak yang menginspirasi sehingga menarik untuk mengetahui lebih dalam cerita-cerita keberangkatan orang-orang.

H1 merasa menemukan ketenangan batin saat melakukan wukuf dan tawaf. “Saat di depan ka’bah yang saya rasakan benar-benar syahdu, saking syahdunya yang saya ingat saat itu cuma membaca talbiyah dan tiba-tiba sudah 7 putaran saja. Saat itu saya melakukan tawaf bersama rombongan, tetapi tidak tahu bagaimana tiba-tiba saya terpisah dengan rombongan dan sudah berada dekat dengan ka’bah, sehingga saya tidak perlu usaha lebih untuk mencapai hajar aswad. Saat wukuf saya merasakan perasaan serupa, dengan bacaan yang saya lantunkan saya merasa berada di titik puncak beribadah. Badan saat itu terasa sangat sejuk, telinga tidak mendengar apapun, hati juga merasa sangat tenang. Saya sangat merasa khushyuk pada saat itu”.

Narasumber H1 termasuk sangat jarang berkomunikasi dengan keluarga di tanah air, mengingat H1 ia berkomunikasi dengan keluarga saat akan melakukan tawaf ibadah dan saat akan pulang ke Indonesia. Salah satu alasan kenapa H1 jarang berkomunikasi dengan keluarga adalah H1 tidak bisa menggunakan perangkat komunikasi. Alasan lainnya adalah biaya yang mahal saat menggunakan telepon umum. Ia mengirim pesan ke keluarga saat itu meminta bantuan ketua rombongan yang memang bisa mengoperasikan gawai.

H2 merupakan seorang ibu rumah tangga yang menunaikan ibadah haji bersama suami pada tahun 2004. H2 mengakui ia tidak ada basic ilmu agama sehingga ia aktif mencari informasi terkait haji ke beberapa tokoh agama setempat. “Saat itu saya dapat informasi haji cuma dari manasik dan tanya ke kyai”.

Dalam interaksi dengan sekitar, H2 mengakui bahwa dirinya memang memiliki kepribadian tertutup. Waktu senggangnya banyak dihabiskan dengan berdzikir dan membaca al-Quran di penginapan. Momen ibadah haji bagi H2 tidak hanya menjalankan ibadah saja, tetapi disana ia juga belajar banyak tentang agama yang sebelumnya belum ia ketahui. “Kebetulan saya sekamar dengan orang yang pernah mondok, jadi saya disana banyak diajari oleh beliau, saya juga sekalian belajar agama dan belajar ngaji”.

H2 yang mengaku awam banyak terbantu oleh teman sekamarnya yang merupakan lulusan pondok pesantren, banyak ritual haji yang terasa berbeda pelaksanaannya dibanding saat manasik. H2 merasa ritual yang dijalannya kurang maksimal karena keterbatasan ilmu agama yang ia punya. Sampai pada saat khotbah wukuf H2 menangis sejadi-jadinya karena merasa ibadah yang ia jalani selama hidup ini belum maksimal. Ditambah juga dengan banyaknya jamaah yang menghayati dan menangis sehingga tangisannya makin dalam. Saat itu menjadi titik balik kehidupan H2 yang bertekad untuk lebih mendalami ilmu agama. Keinginan tersebut dipengaruhi juga oleh teman sekamar sekaligus guru selama melakukan ibadah haji yang menjadikan H2 lebih termotivasi untuk memperdalam ilmu agama.

Karena H2 mempunyai anak yang ditinggal, ia termasuk sering menggunakan telepon umum untuk berkomunikasi dengan anaknya. Yang jadi masalah adalah biaya telepon umum saat itu menurut H2 terbilang mahal. “Saat itu anak saya masih SMP dan SD kelas 2, jadi saya engga tega ninggal mereka. Seminggu itu saya bisa nelpon sampai 3x, engga tau kenapa setiap kangen anak saya langsung pergi buat nelpon”. H2 mengaku tidak enak jika meminta

bantuan karom untuk menghubungi keluarga di Indonesia karena saat itu karom sangat sibuk dan sudah banyak yang meminta bantuan ke karom.

Narasumber H3 merupakan seorang pengusaha keripik singkong yang terbilang cukup sukses di daerahnya. Ia menunaikan ibadah haji pada tahun 2017 pada usia 49 tahun. H3 merasa sangat terbantu dengan adanya media sosial sebagai alat komunikasi, karena dengan adanya media sosial ia bisa mengakses informasi mengenai haji dengan mudah sehingga ia merasa persiapan ibadah hajinya sangatlah matang. “Walaupun saya agak gaptek, saya bisa mencari informasi di *google* dan *youtube*. Kalau semisal ada hal yang ingin saya tanyakan saya bisa langsung menghubungi bapak pembimbing saat manasik, jadi engga kelamaan nunggu jawabanya.”

H3 mengaku sering membagikan momen ketika melakukan ibadah haji lewat story whatsapp, hampir setiap kegiatannya ia unggah ke whatsapp. Menurut H3, selain untuk *tahadduts bin ni'mah* dengan mengunggah kegiatan hajinya ia berharap bisa memotivasi penonton storynya untuk bisa menunaikan ibadah haji. “Kalau saya engga takut riya, karena niat saya baik, untuk memotivasi teman-teman saya”. Menurutnya dengan adanya media sosial ritual haji menjadi lebih bermakna, terlebih ketika ia membagikan pengalamannya ke media sosial dan ada yang berkomentar, ia merasa terapresiasi.

Narasumber H3 termasuk pribadi yang cukup aktif di grup whatsapp rombongan, sesekali ia mengunggah foto jenaka dari jamaah lain yang mengundang komentar. “Haji kalau engga dibikin lucu terlalu tegang mas hehehe”. Selain aktif di dunia maya H3 juga sering bersosialisasi dengan jamaah lain. “Saya itu orangnya suka berteman mas, kalau ketemu jamaah yang mukanya Indonesia langsung saya ajak kenalan, lumayan nambah teman baru, nyambung silaturahmi kan dapat pahala, bikin rezeki lancar juga”.

Meskipun H3 terbilang sering menggunakan media sosial tetapi ia membatasi penggunaan *smartphone* miliknya, menurutnya media sosial memang memudahkan tetapi jika berlebihan akan berdampak tidak baik. H3 menggunakan *smartphone* saat waktu senggang saja yang ia gunakan untuk berkomunikasi dengan keluarga di rumah atau dengan jamaah lain. Ketika melakukan ritual semisal tawaf atau sai ia hanya mengeluarkan *smartphonenya* untuk sekedar mengambil gambar dan setelah itu memasukkannya kembali ke dalam tas.

Narasumber H4 merupakan seorang guru SMA, ia menunaikan ibadah haji pada tahun 2019. Selain menjadi guru, ia juga memiliki usaha sampingan berupa toko baju anak di media sosial. Dengan latar belakang media sosial yang mumpuni, ia tidak merasa kesulitan ketika mengakses informasi tentang haji, bahkan ia beberapa kali berbagi tips tentang keberangkatan melalui media sosial instagram. Informasi haji ia dapatkan melalui *google*, *youtube*, *tiktok*, dan *instagram*, melalui media sosial tadi ia merasa sangat siap untuk berangkat menunaikan ibadah haji. “Sebelum keberangkatan saya sering melihat konten di *youtube*, saya juga mendapat informasi tambahan melalui beberapa *influencer* yang membagikan pengalaman hajinya di *tiktok* atau *instagram*”.

Pada saat melakukan ritual haji H4 sering mengunggah aktivitasnya ke status *instagram* dan *whatsapp*, selain membuat status, beberapa kali ia melakukan *live streaming* di *instagram*. “Saya suka berbagi kesenangan ke orang-orang, dengan harapan apa yang saya rasakan bisa mereka rasakan juga, apalagi ini kan ibadah haji yang tidak semua orang bisa melakukan, dengan saya membagikan momen tadi saya harap orang-orang bisa merasakan syahdunya beribadah haji”.

Saat sela-sela melakukan ibadah haji, H4 kadang membuat konten tentang hal-hal yang menurutnya menarik dan unik seperti konten minum air zam zam langsung menghadap ka'bah, makan ayam goreng albaik, konten saat tawaf, dan sebagainya. Menurutnya dengan membuat konten lalu membagikannya ia merasa bisa membagikan pengalamannya. “Haji dan segala lika likunya ini kan ga semua orang bisa merasakan, saya pengen membagi

pengalaman ke orang-orang dengan harapan mereka bisa merasakan apa yang saya rasakan meskipun hanya lewat media sosial”.

H4 merupakan orang yang aktif di dunia maya, banyak jamaah dari rombongan lain yang sengaja bertemu dengan H4 karena melihat kontennya di instagram dan tiktok untuk hanya sekedar berkenalan. “Saya malah jadi punya banyak teman gara-gara saya sering bikin konten, lumayan nambah saudara”.

Dengan aktifnya H4 menggunakan media sosial, tentu intensitas H4 menggunakan gawai terbilang tinggi, tetapi H4 merasa tidak terganggu kekhushiannya dalam beribadah. “Saya pegang hp saat waktu senggang saja, waktu wukuf itu saya sempat live di instagram tapi saat itu hp saya cuma saya diamkan dan saya fokus berdzikir. Saya mengedit konten juga saat waktu luang saja, malah banyak konten yang saya edit dan upload saat sudah perjalanan pulang”.

H5 merupakan anak dari H1 yang melakukan haji sebanyak dua kali. Haji pertamanya bersama H1 pada tahun 2005, haji keduanya ia lakukan di tahun 2023. Menurut H5 di hajinya yang ke 2 dia lebih menemukan kemudahan dalam mengakses informasi haji karena sumber informasi yang mudah untuk diakses. “Kalau haji saya yang pertama saya harus mencari di buku atau bertanya ke orang, untuk haji yang kedua ini dari hp saja sudah bisa mengakses semuanya”. Menurut H5 meskipun pada saat ini terdapat kemudahan mengakses informasi haji akan tetapi jika tidak dibarengi dengan inisiatif akan tidak maksimal dalam menggali informasi.

Menurut H5, teknologi memang memudahkan prosesi ritual haji, semua bisa diakses dan diketahui melalui gawai saja. Tetapi H5 merasa miris ketika banyak jamaah yang terlalu sering menggunakan gawai bahkan saat prosesi yang sakral sekalipun seperti saat wukuf, tawaf, dan saat di masjidil haram. “Saya kadang *ngelus dodo* ketika melihat jamaah malah sibuk main hp saat sedang haji, yang paling ingat itu saya melihat tidak hanya satu tapi banyak orang yang malah sibuk bermain hp saat wukuf, banyak yang cekrak cekrek saat tawaf, dan sibuk bermain hp saat berada di masjidil haram. Ya *husnudzon* saja yang pegang hp saat wukuf dan saat di masjidil haram itu sedang membaca al quran digital.” Menurutnya pemakaian gawai yang bermanfaat tidaklah masalah, yang jadi masalah adalah penggunaan gawai yang berlebihan dan digunakan untuk hal yang kurang penting.

Narasumber H5 tidak merasakan perbedaan dalam berinteraksi terhadap jamaah lain saat haji, dengan pengalaman hajinya yang pertama, ia bisa berbagi pengalaman dan memberi saran kepada jamaah lain. “Saya sudah punya pengalaman haji, yang membuat saya tidak lagi memperlakukan hal hal kecil yang tidak penting dan lebih fokus beribadah. Ditambah lagi di haji yang kedua ini saya lebih senang ketika bertemu jamaah dari luar daerah karena saya jadi tahu kebudayaan haji di masing-masing daerah itu berbeda beda.”

Menurutnya yang menjadi perbedaan malah setelah kepulangan haji. “Saat sudah pulang haji, kalau dulu pas haji bareng bapak persaudaraan hajinya kurang kuat dan makin lama makin hilang, berbeda dengan saat ini, setelah haji kita sering berkomunikasi lewat whatsapp dan malah setiap *rong lapan* kita mengadakan acara yang digelar di rumah jamaah”.

Hasil wawancara diatas dirangkum dalam tabel konsep teori fenomenologis Heidegger berikut:

Konsep Teori Pengalaman Heidegger	Being There	Being in the World	Authenticity
H1	Merasa nyaman berinteraksi secara langsung dengan jamaah lain.	Merasakan kedalaman spiritual saat berada di depan ka'bah	Merasakan momen otentik saat berada di depan ka'bah yaitu merasakan syahdunya melakukan tawaf
H2	Mempelajari agama lebih dalam	Merasa terhubung dengan lingkungan	Menangis saat khotbah Wukuf, mendorongnya

	dan mendapat pengalaman spiritual yang mendalam	melalui emosi saat wukuf	untuk belajar agama lebih dalam.
H3	Berinteraksi aktif di media sosial saat ibadah haji	Merasa terhubung dengan orang-orang melalui media sosial	Mengungkapkan keotentikan pengalamannya melalui cara berbagi dan terhubung dengan orang lain.
H4	Aktif membuat konten dan berbagi pengalaman dengan konten seputar haji	Merasa terhubung dengan orang-orang melalui konten dan live streaming kegiatan sehari-harinya.	Membagikan pengalamannya secara otentik melalui media sosial, menunjukkan keaslian dalam cara berinteraksi.
H5	Merasa miris terhadap penggunaan gawai yang berlebihan	Sering terlibat diskusi dengan jamaah lain. Senang berinteraksi dengan jamaah dari daerah berbeda	Merasakan pengalaman menyayat hati ketika banyak orang lebih mementingkan gawai daripada fokus beribadah

Berdasarkan hasil wawancara diatas, pada era pra media sosial jamaah mengalami ibadah haji yang lebih tradisional dengan keterbatasan akses ke sumber informasi. Interaksi antar jamaah yang terjadi lebih mendalam dan personal, memungkinkan mereka untuk merasakan secara penuh aspek spiritual haji tanpa gangguan dari luar. Pengalaman jamaah pada era pra media sosial juga cenderung lebih otentik, karena mereka lebih berfokus pada nilai ibadah haji hingga hanyut di dalamnya. Interaksi yang mereka alami juga lebih otentik, mereka mengandalkan pengetahuan yang dibagikan langsung oleh para pembimbing atau pengalaman dari jamaah lain yang lebih berpengalaman dalam kegiatan haji.

Dalam era media sosial, berdasarkan hasil wawancara diatas pengalaman haji telah mengalami perubahan yang signifikan. Akses ke informasi lebih mudah berkat kehadiran platform digital yang memungkinkan jamaah untuk mendapatkan berbagai informasi seputar manasik haji, tips, dan pembelajaran lainnya dengan cepat. Media sosial seperti Facebook, Instagram, dan WhatsApp digunakan oleh jamaah untuk berbagi setiap momen saat ritual haji, dari persiapan hingga pelaksanaan ibadah haji. Namun, hal ini juga membawa tantangan baru, di mana kedalaman pengalaman spiritual bisa terganggu oleh keinginan untuk selalu terhubung dan berbagi pengalaman secara online, yang kadang-kadang lebih fokus pada nilai sosial daripada nilai spiritualitas itu sendiri.

## KESIMPULAN

Dari hasil wawancara dan analisa diatas maka penulis dapat menarik kesimpulan yaitu: Media sosial, sebagai bagian dari evolusi teknologi, telah memperluas lingkup interaksi antara jamaah, memungkinkan mereka tidak hanya untuk berbagi dan menerima informasi, tetapi juga untuk menjaga hubungan sosial dengan keluarga dan komunitas yang lebih luas selama menjalankan ibadah haji.

Sebelum adanya media sosial, pengalaman haji cenderung lebih terisolasi dan personal, dengan interaksi yang lebih terbatas pada jamaah yang secara fisik berada di dekat jamaah. Komunikasi dengan keluarga di rumah juga terbatas pada surat atau panggilan telepon yang jarang, yang membuat pengalaman haji menjadi perjalanan yang jauh lebih pribadi dan internal. Alternatif komunikasi yang ada saat itu umumnya adalah melalui surat yang membutuhkan waktu sehari-hari atau bahkan berminggu-minggu untuk sampai ke penerima,

atau menggunakan panggilan telepon yang biayanya mahal dan aksesnya terbatas. Hal ini menambah kesan bahwa menjalankan haji adalah suatu pengalaman yang sangat personal dan mendalam, di mana setiap individu menghadapi dan merenungi keberadaan spiritual mereka tanpa gangguan dari luar. Tanpa pengaruh dan gangguan dari dunia luar yang dapat dibawa oleh media sosial, jemaah memiliki kesempatan yang lebih besar untuk terhubung pada level yang lebih mendalam dengan ritual-ritual haji dan dengan sesama jemaah.

Dengan masuknya era media sosial, tentu dibarengi dengan tantangan terkait dengan keotentikan pengalaman spiritual. Keterlibatan aktif di media sosial berpotensi mengurangi kedalaman pengalaman haji, dimana beberapa jemaah mungkin lebih fokus pada aktivitas sosial mereka daripada pengalaman spiritual yang mendalam. Ini dibuktikan dengan narasumber yang mengkritik penggunaan berlebihan gawai yang dapat mengalihkan perhatian dari inti ibadah haji, ia juga menyoroti risiko kehilangan momen spiritual otentik karena gangguan yang disebabkan oleh penggunaan gawai yang berlebihan.

Dari analisis ini, menjadi jelas bahwa media sosial memberikan manfaat dalam bentuk aksesibilitas dan berbagi informasi, penting bagi jemaah untuk menemukan keseimbangan yang tepat. Pendekatan yang bijaksana perlu dikembangkan untuk memanfaatkan teknologi dalam mendukung kekayaan spiritual dan sosial dari pengalaman haji, dan memastikan bahwa teknologi digunakan sebagai alat yang memperkaya pengalaman, bukan mengurangi kedalamannya. Hal ini memerlukan refleksi mendalam dari jemaah untuk memastikan bahwa media sosial dan teknologi lainnya dimanfaatkan dengan cara yang meningkatkan nilai ibadah haji, bukan menggantikan esensi pengalaman haji.

## REFERENSI

- Affandi, Y. (2021). *Haji Bagi Generasi Milenial: Paradigma Tafsir Tematik*, Semarang: Fatawa Publishing.
- Andriani, R. (2011). Studi Fenomenologi Pengalaman Ibu Dalam Merawat Bayi Prematur Di Kecamatan Sukaraja Kabupaten Sukabumi. (Phenomenological Study of Mothers' Experiences in Caring for Premature Infants in Sukaraja Subdistrict, Sukabumi District). Universitas Muhammadiyah Sukabumi.
- Haryanto, JT, Anasom, Syakur, M., Fadhilah, I., & Mustaghfirin. (2021). *Panduan Perjalanan Jemaah Haji*. Yogyakarta: DIVA Press
- Hayward, M. (2022). The self-selected use of social media for the pre-registration student nurse journey: An interpretative phenomenological analysis. *Journal of Nursing Education and Practice*, 12(2).
- Heidegger, Martin. *Being and Time*. Translated by John Macquarrie. New York: HarperCollins, 1962.
- Ottom, M. A., & Nahar, K. M. O. (2021). Social Media Sentiment Analysis: The Hajj Tweets Case Study. *Journal of Computer Science*, 17(3), 265-274.
- Paley, J. (2014) Heidegger, Lived Experience and Method, *Journal of Advance Nursing*.
- Solahudin, D. F., & Fakhruroji, M. (2020). Internet and Islamic learning practices in Indonesia: Social media, religious populism, and religious authority. *Religions*, 11(1), 19.
- Supratman, F. R. (2020), Analisis Informasi Penyelenggaraan Ibadah Haji di Indonesia dalam Koleksi Surat Kabar Langka Perpustakaan Nasional Republik Indonesia, *Record and Library Journal*.
- Wilson, A. (2013) *Being a Practitioner: an Application of Heidegger's Phenomenology, Nurse Researcher*.
- Hasanah, H. (2017). Teknik-teknik observasi (sebuah alternatif metode pengumpulan data kualitatif ilmu-ilmu sosial). *At-Taqaddum*, 8(1), 21-46.

- Susilo, D., & Putranto, T. D. (2017, December). Indonesian youth on social media: study on content analysis. In 2017 International Seminar on Social Science and Humanities Research (SSHHR 2017) (pp. 94-97). Atlantis Press.
- Noor, N. R. M. (2018). Haji sebagai Ibadah Wajib dalam Agama Islam. *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat*, 17(1), 55-67.